



Pengaruh Layanan Informasi Teknik *Problem Solving* Terhadap Persepsi Interpersonal pada Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan

Yunita Arbaini Hutabarat¹, Ali Daud Hasibuan², Purbatua Manurung³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : yunitaarbainihutabarat@gmail.com¹; alidaudhasibuan@uinsu.ac.id²;
purbatuamanurung@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi dengan teknik *problem solving* terhadap persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* desain *Pretest–Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 80 orang, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian adalah angket persepsi interpersonal berjumlah 29 item dengan desain Skala Likert. Analisis data dilakukan melalui uji hipotesis menggunakan *Paired Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi interpersonal siswa pada kelompok eksperimen meningkat dari 68,60 pada saat pretest menjadi 113,25 pada saat posttest. Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai $t = -47,696$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dengan teknik *problem solving* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan persepsi interpersonal siswa.

Kata kunci: Layanan Informasi, Teknik Problem Solving, Persepsi Interpersonal, Bimbingan dan Konseling, Quasi Experiment.

The Effect of Technical Problem-Solving Information Services on Interpersonal Perceptions Among 11th-Grade Students at MAN 2 Model Medan

Abstract

This study aims to determine the effect of information services using problem-solving techniques on students' interpersonal perceptions at MAN 2 Model Medan. The research method used was a quasi-experimental pretest–posttest control group design. The sample consisted of 80 students, selected using purposive sampling. The sample was then divided into an experimental group and a control group. The research instrument was an interpersonal perception questionnaire consisting of 29 items using a Likert scale. Data analysis was conducted through hypothesis testing using a Paired Samples t-test. The results showed that the average interpersonal perception score of students in the experimental group increased from 68.60 on the pretest to 113.25 on the posttest. The results of the hypothesis test using the Paired Samples t-test showed a t-value of -47.696 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), thus accepting the alternative hypothesis. These results indicate that information services using problem-solving techniques have a significant effect on improving students' interpersonal perception at MAN 2 Model Medan. It can be

concluded that information services using problem-solving techniques are effective in improving students' interpersonal perception.

Keywords: *Information Services, Problem-Solving Skills, Interpersonal Perception, Guidance and Counseling, Quasi-Experiment.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial peserta didik adalah persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal merupakan proses individu dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap perilaku, sikap, serta pesan yang ditampilkan oleh orang lain dalam interaksi sosial (Adler et al., 2018). Persepsi ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif, karena melibatkan proses kognitif, afektif, dan pengalaman pribadi seseorang. Cara seseorang mempersepsi orang lain akan sangat menentukan kualitas hubungan sosial yang dibangun, termasuk dalam konteks hubungan antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Persepsi interpersonal memegang peranan yang sangat penting. Siswa yang memiliki persepsi interpersonal yang positif cenderung lebih mudah bekerja sama, mampu menghargai perbedaan pendapat, memiliki empati, serta mampu menyelesaikan konflik secara dewasa dan konstruktif (Hargie, 2011). Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi interpersonal yang keliru atau negatif sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, mudah tersinggung, sulit percaya kepada orang lain, bahkan terlibat konflik sosial yang berkepanjangan. Hal ini dapat mengganggu iklim belajar di kelas dan berdampak pada prestasi akademik serta kesejahteraan psikologis siswa (Riggio, 2015).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Di banyak sekolah menengah, termasuk madrasah aliyah, masih sering dijumpai siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, salah paham dengan teman, mudah terprovokasi, serta cenderung menafsirkan perilaku orang lain secara negatif. Kesalahan persepsi interpersonal ini sering kali menjadi pemicu munculnya konflik, perundungan (*bullying*), pengucilan sosial, dan berbagai bentuk masalah hubungan sosial lainnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini bukan hanya menghambat perkembangan sosial siswa, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka (Goleman, 2013).

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan sekitar bulan September 2025 bersama guru BK MAN 2 Model Medan yang menyebutkan bahwa, banyak siswa di madrasah tersebut bersikap individualis dan terkesan enggan berinteraksi dengan teman-temannya, terlalu berprasangka buruk terhadap teman tertentu (*stereotype*) negatif, enggan ditugaskan guru berkelompok dengan teman tertentu, melakukan perundungan (*bullying*) dan sebagainya. Di sisi lain, juga ditemukan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap layanan konseling. Artinya, siswa yang mendapatkan layanan konseling atau yang dipanggil guru BK seolah hanya siswa yang bermasalah atau siswa yang nakal. Sehingga ketika siswa dipanggil guru BK mereka malu dan diejek oleh temannya, dan pada gilirannya dilabeli sebagai siswa yang bermasalah atau siswa yang nakal. Hal ini juga menyebabkan terjadinya isolasi diantara siswa. Begitu juga dengan aktivitas pembelajaran, dimana siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru tertentu atau mata pelajaran tertentu yang mengakibatkan minat belajar siswa menurun, dan bahkan jika mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut pun siswa mengalami ketakutan terlebih dahulu yang tentunya mengurangi kualitas pembelajaran itu sendiri.

Persepsi interpersonal pada prosesnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman interaksi sosial, pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, serta kemampuan kognitif dan emosional individu (Adler et al., 2018). Selain itu, sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan persepsi interpersonal yang sehat dan adaptif. Oleh karena itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting sebagai sarana pengembangan potensi pribadi dan sosial peserta didik.

Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa adalah layanan informasi. Layanan informasi bertujuan membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengenal diri, lingkungan, serta berbagai tuntutan perkembangan yang dihadapi (Prayitno & Amti, 2015). Melalui layanan ini, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh informasi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Meski demikian, layanan informasi tidak akan efektif apabila hanya bersifat penyampaian materi secara satu arah. Oleh karena itu, perlu dikombinasikan dengan pendekatan atau teknik yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa, salah satunya adalah teknik *Problem solving* (pemecahan masalah). *Problem solving* merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan alternatif solusi, memilih solusi terbaik, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh (D'Zurilla & Nezu, 2010).

Teknik *Problem solving* tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga sangat relevan dalam membantu siswa menghadapi masalah sosial dan interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa sering dihadapkan pada berbagai situasi problematik, seperti perbedaan pendapat dengan teman, konflik kelompok, kesalahpahaman komunikasi, tekanan sosial, dan tuntutan peran sosial lainnya. Tanpa keterampilan *Problem solving* yang memadai, siswa cenderung menyikapi masalah tersebut secara emosional, impulsif, atau menghindar, yang pada akhirnya justru memperburuk situasi (Nezu et al., 2013).

Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan *Problem solving* yang baik akan lebih mampu berpikir rasional, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, mengelola emosi, serta mencari solusi yang saling menguntungkan. Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa keterampilan pemecahan masalah berkaitan erat dengan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, *Problem solving* bukan hanya keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

Teknik *Problem solving* memiliki peran yang sangat signifikan. Proses pemecahan masalah menuntut individu untuk memahami situasi secara objektif, mengidentifikasi kepentingan berbagai pihak, serta mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi. Proses ini secara tidak langsung melatih siswa untuk tidak terburu-buru menilai orang lain, tidak mudah berprasangka negatif, dan lebih terbuka terhadap perbedaan perspektif. Dengan kata lain, *Problem solving* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk persepsi interpersonal yang lebih realistis, empatik, dan konstruktif.

Layanan informasi yang dikemas dengan teknik *Problem solving* memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman sosialnya. Melalui simulasi kasus, diskusi kelompok, dan latihan pemecahan masalah, siswa dapat belajar memahami dinamika hubungan interpersonal secara lebih mendalam dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wentzel dan Watkins (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial yang efektif harus melibatkan interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa.

MAN 2 Model Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki tanggung jawab besar dalam membina perkembangan akademik sekaligus sosial peserta didik. Berdasarkan karakteristik perkembangan siswa kelas XI yang berada pada masa remaja akhir, mereka berada pada fase pencarian jati diri, peningkatan sensitivitas sosial, dan kebutuhan yang tinggi akan penerimaan sosial. Pada fase ini, masalah-masalah interpersonal sering muncul, baik dalam bentuk konflik pertemanan, kesalahpahaman komunikasi, persaingan sosial, maupun tekanan kelompok sebaya.

Jika masalah-masalah tersebut tidak ditangani secara tepat, bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti rendahnya kepercayaan diri,

kecemasan sosial, penarikan diri dari lingkungan pergaulan, bahkan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan pengembangan menjadi sangat penting, salah satunya melalui layanan informasi dengan teknik problem solving.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan persepsi interpersonal melalui pendekatan problem solving. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, konselor, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan layanan bimbingan yang lebih inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Efektivitas perlakuan yang dimaksudkan dapat dilihat dari perbedaan peningkatan (*gain score*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila peningkatan skor pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Variabel Penelitian

Kelompok Eksperimen

$O_1 - X - O_2$

Keterangan:

O_1 = Pretest

X = Perlakuan (Layanan informasi dengan teknik problem solving)

O_2 = Posttest

Kelompok Kontrol:

$O_1 - - O_2$

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive* melalui beberapa pertimbangan, termasuk melakukan *screening* terhadap kondisi persepsi interpersonal siswa. Kemudian dilakukan kesepakatan bersama guru BK untuk menetapkan jumlahnya sebanyak 80 orang. Dimana sampel yang terpilih kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 40 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 40 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tentang persepsi interpersonal siswa yang diadaptasi melalui berbagai teori. Kemudian didesain menggunakan Skala Likert sebanyak 32 item. Untuk memastikan instrumen tersebut layak digunakan, kemudian dilakukan uji coba instrumen kepada 35 responden. Hasil uji coba instrumen tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 29 item valid, dan memiliki reliabilitas *Alpha* sebesar 0,763. Dengan demikian instrumen sebanyak 29 item valid dan layak digunakan.

Prosedur penelitian dilakukan dengan melakukan *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal masing-masing kelompok tentang persepsi interpersonal. Kemudian, siswa kelompok eksperimen diberikan layanan informasi dengan teknik *problem solving* sebanyak lima sesi. Sementara kelompok kontrol tidak diberikan layanan yang sama, melainkan mereka beraktivitas bersama teman-teman layaknya mereka dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Kemudian, setelah selesai layanan sebanyak lima sesi. Masing-masing kelompok diberikan kembali angket *posttest* untuk mengukur kondisi terakhir tentang persepsi interpersonal.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap; *pertama* deskripsi data, uji persyaratan analisis (normalitas dan homogenitas), kemudian uji hipotesis menggunakan rumus *Paired Sample T-Test*, dan *Independent Sample T-Test*. Seluruh operasional statistik pada analisis data penelitian menggunakan aplikasi MS Excel Office 2019, dan SPSS Versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****1. Deskripsi Skor Hasil Penelitian****a. Hasil Pretest**

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan hasil pretest yang diberikan pada hari Kamis tanggal 04 Juni 2026, kepada sampel penelitian sebanyak 80 orang. Terdiri dari 40 orang sampel eksperimen dan 40 orang sampel kontrol. Instrumen yang diberikan berupa angket tentang persepsi interpersonal siswa sebanyak 29 item. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		68.60	69.75
Median		69.00	70.00
Mode		73	75
Std. Deviation		4.378	5.027
Variance		19.169	25.269
Range		20	17
Minimum		59	60
Maximum		79	77
Sum		2744	2790

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total pada saat pretest untuk kelompok eksperimen sebesar 2.744, mean 68,60, median 69,00, mode 73, SD 4,378, varian 19,169, range 20, skor minimal 59, dan skor maksimal 79. Sementara untuk kelompok kontrol diperoleh skor total sebesar 2.790, mean 69,75, median 70,00, mode 75, SD 5,027, varian 25, 269, range 17, skor minimum 60, dan skor maksimum 77.

Kemudian, untuk mengetahui kecenderungan skor yang dimiliki masing-masing kelompok dapat dilihat melalui perbandingan mean hipotetik dan mean empirik berikut:

Tabel 3. Kecenderungan Hasil Skor Pretest

No	Kelompok	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD Hipotetik	SD Empirik	Kesimpulan
1	Eksperimen	87,00	68,60	19,33	4,378	Skor Rendah
2	Kontrol	87,00	69,75	19,33	5,027	Skor Rendah

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa instrumen persepsi interpersonal terdiri atas 29 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 sehingga diperoleh mean hipotetik sebesar 87,00 dan standar deviasi hipotetik sebesar 19,33. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki mean empirik sebesar 68,60 dengan standar deviasi sebesar 4,378, sedangkan kelompok kontrol memiliki mean empirik sebesar 69,75 dengan standar deviasi sebesar 5,027. Nilai mean empirik kedua kelompok berada di bawah mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi interpersonal siswa pada saat pretest berada pada kategori rendah. Selain itu, nilai standar deviasi empirik yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa variasi skor responden pada kedua kelompok relatif kecil atau homogen.

b. Pelaksanaan Eksperimen

Pada pelaksanaan eksperimen ini dilaksanakan sebanyak lima sesi kepada layanan informasi dengan teknik *problem solving* kepada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak diberikan layanan informasi dengan teknik *problem solving*. Melainkan kelompok kontrol ikut beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

sebagaimana mestinya mereka lakukan sehari-hari. Adapun lima sesi kegiatan layanan informasi dengan teknik *problem solving* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pada sesi *pertama*, dilaksanakan pada hari Senin 07 Juni 2026. Setting layanan difokuskan pada tahap orientasi dan pembentukan kerangka berpikir awal siswa. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai tujuan layanan, pentingnya persepsi interpersonal dalam kehidupan sosial di sekolah, serta pengenalan konsep dasar tentang persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam setting ini, layanan masih bersifat klasikal, namun sudah mulai diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menggugah kesadaran siswa tentang seringnya terjadi kesalahpahaman, prasangka, dan penilaian yang keliru dalam interaksi sehari-hari. Konselor kemudian menyajikan beberapa contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti konflik antar teman, salah paham dalam komunikasi, atau penilaian negatif terhadap teman sekelas. Melalui diskusi kelas, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa satu peristiwa yang sama dapat dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda. Setting sesi pertama ini bertujuan membangun kesiapan mental, motivasi, dan kerangka konseptual awal siswa sebelum mereka masuk ke tahap latihan *Problem solving* yang lebih intensif.

Pada sesi *kedua*, dilaksanakan pada hari Selasa 08 Juni 2026. Setting layanan mulai diarahkan pada pengenalan dan latihan awal langkah-langkah teknik *problem solving*. Setelah penataan tempat duduk dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, konselor menjelaskan secara singkat tahapan *problem solving*, yaitu memahami masalah, mengidentifikasi penyebab, merumuskan alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan satu kasus interpersonal yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam setting ini, peran konselor bukan sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemicu agar siswa mampu mengurai masalah secara lebih objektif dan sistematis. Diskusi kelompok kemudian dilanjutkan dengan presentasi hasil pembahasan di depan kelas. Melalui setting ini, siswa mulai belajar bahwa suatu masalah interpersonal tidak dapat diselesaikan hanya berdasarkan emosi atau prasangka, melainkan perlu dianalisis secara rasional dan dari berbagai sudut pandang.

Pada sesi *ketiga*, dilaksanakan pada hari Rabu 09 Juni 2026. Setting layanan semakin menekankan pendalaman proses berpikir reflektif dan empatik. Kasus-kasus yang diberikan pada sesi ini dibuat lebih kompleks dan lebih dekat dengan realitas sosial siswa, misalnya terkait konflik kelompok pertemanan, kesalahpahaman antara siswa dan guru, atau perasaan dikucilkan dalam lingkungan kelas. Dalam setting diskusi kelompok, siswa tidak hanya diminta mengidentifikasi masalah dan solusi, tetapi juga diminta untuk menganalisis perasaan, sudut pandang, dan kepentingan masing-masing pihak yang terlibat dalam masalah. Konselor secara aktif mengarahkan agar siswa tidak terjebak pada penilaian sepihak, tetapi belajar melihat masalah secara lebih utuh dan seimbang. Diskusi kelas yang dilakukan setelah presentasi kelompok difokuskan pada refleksi bersama tentang bagaimana persepsi yang keliru dapat memicu konflik, dan bagaimana cara berpikir yang lebih terbuka dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal.

Pada sesi *keempat*, dilaksanakan pada hari Rabu 10 Juni 2026. Setting layanan difokuskan pada penguatan keterampilan penerapan *Problem solving* dalam konteks kehidupan nyata siswa. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk membawa atau menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan masalah interpersonal yang pernah mereka alami di sekolah. Beberapa kasus yang telah diseleksi kemudian dibahas bersama dalam setting diskusi kelompok. Suasana layanan dijaga agar tetap aman secara psikologis, tidak menghakimi, dan penuh saling menghargai, sehingga siswa berani mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya. Dalam setting ini, proses *Problem solving* tidak lagi bersifat teoritis, tetapi benar-benar menyentuh pengalaman konkret siswa. Konselor mengarahkan agar siswa mampu menarik pelajaran dari setiap kasus, serta menanamkan kesadaran bahwa perubahan cara berpikir dan cara memandang orang lain merupakan kunci utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Pada sesi *kelima*, dilaksanakan pada hari Kamis 11 Juni 2026. Setting layanan diarahkan pada tahap pementapan, refleksi, dan internalisasi nilai. Kegiatan diawali dengan diskusi kelas tentang perubahan-perubahan yang dirasakan siswa setelah mengikuti rangkaian layanan, baik dalam cara berpikir, cara menilai orang lain, maupun cara menyikapi konflik. Selanjutnya, siswa kembali diberi satu kasus integratif yang harus diselesaikan dengan menggunakan seluruh tahapan *Problem solving* secara mandiri dan matang. Hasil diskusi kelompok kemudian dibahas bersama untuk menegaskan prinsip-prinsip utama dalam membentuk persepsi interpersonal yang sehat, yaitu berpikir objektif, menghindari prasangka, menghargai perbedaan sudut pandang, dan mengedepankan empati. Pada akhir sesi, konselor memberikan penguatan dan motivasi agar siswa menerapkan cara berpikir ini dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Setting layanan informasi dengan teknik *Problem solving* yang dilaksanakan dalam lima sesi ini dirancang sebagai suatu proses pembelajaran psikologis yang bertahap dan berkesinambungan, mulai dari tahap pengenalan konsep, latihan awal, pendalaman, penerapan pada masalah nyata, hingga pementapan nilai. Melalui setting yang interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman siswa, layanan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang persepsi interpersonal, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih dewasa, objektif, dan empatik dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah.

c. Hasil *Posttests*

Setelah layanan informasi diberikan sebanyak lima sesi, kemudian diberikankembali instrumen untuk mengukur perkembangan persepsi interpersonal siswa. Baik bagi siswa kelompok eksperimen, begitu juga dengan siswa kelompok kontrol. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	40	40
	Missing	40	40
Mean		113.25	93.18
Median		113.00	93.50
Mode		110	95
Std. Deviation		2.753	2.754
Variance		7.577	7.584
Range		11	12
Minimum		109	86
Maximum		120	98
Sum		4530	3727

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total pada saat *posttest* untuk kelompok eksperimen sebesar 4.530, mean 113,25, median 113,00, mode 110, SD 2,753, varian 7,577, range 11, skor minimal 109, dan skor maksimal 120. Sementara untuk kelompok kontrol diperoleh skor total sebesar 3.727, mean 93,18, median 93,50, mode 95, SD 2,754, varian 7,584, range 12, skor minimum 86, dan skor maksimum 98.

Kemudian, untuk mengetahui kecenderungan skor yang dimiliki masing-masing kelompok dapat dilihat melalui perbandingan mean hipotetik dan mean empirik berikut:

Tabel 5. Kecenderungan Hasil Skor *Posttest*

No	Kelompok	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD Hipotetik	SD Empirik	Kesimpulan
1	Eksperimen	87,00	113,25	19,33	2,753	Skor Tinggi
2	Kontrol	87,00	93,18	19,33	2,754	Skor Sedang

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa mean hipotetik instrumen persepsi interpersonal adalah 87,00 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 19,33. Hasil analisis posttest menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh mean empirik sebesar 113,25 dengan standar deviasi sebesar 2,753, sedangkan kelompok kontrol memperoleh mean empirik sebesar 93,18 dengan standar deviasi sebesar 2,754. Mean empirik kedua kelompok berada di atas mean hipotetik, namun kelompok eksperimen memiliki rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, persepsi interpersonal siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Selain itu, nilai standar deviasi empirik yang lebih kecil daripada standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa skor responden pada kedua kelompok memiliki penyebaran yang relatif homogen.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah distribusi data dari setiap variabel yang diperoleh memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Lillefors* dengan ketentuan:

Jika *Sig.* < 0,05 data berdistribusi normal

Jika *Sig.* > 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil uji *Lilliefors* yang diperoleh melalui pengoperasian SPSS Versi 21 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Eksperimen	.131	40	.080	.972	40	.430
Pre-Kontrol	.102	40	.200(*)	.933	40	.019
Pos-Eksperimen	.131	40	.081	.957	40	.132
Pos-Kontrol	.125	40	.119	.968	40	.315

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel memiliki skor yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna memastikan bahwa skor masing-masing data yang akan diuji memiliki data yang homogen. Atau merupakan data yang memiliki varian sama. Dimana data yang akan diuji adalah skor persepsi interpersonal siswa pada saat *pretest* dengan skor pada saat *posttest*. Untuk melakukan uji homogenitas data, dilakukan dengan uji *Levene Statistic* dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika *Sig.* > 0,05 maka data homogen

Jika *Sig.* < 0,05 maka data tidak homogen.

Tabel 7. Uji Homogenitas Skor Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.631	1	8	.430

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji *Levene* pada skor persepsi interpersonal pada saat *pretest* dengan *Sig.* 0,430 > 0,05. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa skor persepsi interpersonal pada saat *pretest* merupakan data yang homogen.

Adapun sebaran data untuk skor siswa tentang persepsi interpersonal pada saat *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas Skor *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.011	1	8	.918

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji *Levene* pada skor persepsi interpersonal pada saat *posttest* dengan *Sig.* 0,918 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skor persepsi interpersonal pada saat *pretest* merupakan data yang homogen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian dapat dipenuhi. Yaitu; semua data berdistribusi normal, dan semua data merupakan data yang homogen. Karena itu, dapat dilakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna memastikan apakah layanan informasi dengan teknik *problem solving* efektif meningkatkan persepsi interpersonal siswa. Dimana setelah dilakukan layanan, kemudian persepsi interpersonal siswa dapat meningkat. Secara spesifik hipotesis pada penelitian ini akan diuji sebagai berikut:

"Layanan informasi dengan teknik *problem solving* efektif meningkatkan persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan".

Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan ketentuan pengujian statistik pada asumsi sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dengan skor *posttest* pada kelompok eksperimen

Asumsi ini bermaksud untuk memastikan apakah siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor persepsi interpersonal pada saat *posttest* dibandingkan skor yang mereka miliki pada saat *pretest*. Untuk membuktikan asumsi ini, maka diuji dengan rumus *Paired Sample T-Test* dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $sig \leq 0,05$ maka ada perbedaan signifikan

Jika $sig \geq 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretes & Posttest	0	-.345	.029

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig $0,029 \leq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dengan skor *posttest* pada kelompok eksperimen.

- Tidak ada perbedaan signifikan antara skor *pretest* dengan skor *posttest* pada kelompok kontrol

Asumsi ini bermaksud untuk memastikan apakah siswa pada kelompok kontrol mengalami peningkatan skor persepsi interpersonal pada saat *posttest* dibandingkan skor yang mereka miliki pada saat *pretest*. Untuk membuktikan asumsi ini, maka diuji dengan rumus *Paired Sample T-Test* dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $sig \leq 0,05$ maka ada perbedaan signifikan

Jika $sig \geq 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen

		Corr elation	S ig.
Pair 1	Pretest & Posttest	0	-.184
			256

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai $sig\ 0,256 \geq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dengan skor *posttest* pada kelompok kontrol.

- c. Terdapat perbedaan signifikan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan skor *posttest* kelompok kontrol

Asumsi ini bermaksud untuk memastikan apakah skor siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk membuktikan asumsi ini, maka diuji dengan rumus *Independent Sample T-Test* dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $sig \leq 0,05$ maka ada perbedaan signifikan

Jika $sig \geq 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan

Tabel 11. Analisis Independent Sample T-Test (Eksperimen-Kontrol)

	t-test for Equality of Means				
	t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
				Upper	Lower
Skor Equal variances assumed	32.608	78	.000	18.849	21.301
Equal variances not assumed	32.608	78.000	.000	18.849	21.301

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa $sig\ 0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *posttest*.

Adapun untuk melihat berapa besar pengaruh perlakuan melalui layanan informasi teknik *problem solving* terhadap persepsi interpersonal siswa. Maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 12. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Standar Error
Pretest	0	68,60	4,378	0,692
Posttest	40	113,25	2,753	0,435

Berdasarkan di atas, diketahui bahwa jumlah responden pada kelompok eksperimen sebanyak 40 siswa. Nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 68,60 dengan standar deviasi 4,378, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 113,25 dengan standar deviasi 2,753. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Selain itu, nilai standar deviasi posttest lebih kecil dibandingkan pretest, yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa setelah perlakuan menjadi lebih homogen atau lebih merata.

Tabel 13. Hasil Uji Paired Samples t-test Kelompok Eksperimen

Komponen	Nilai
Jumlah Sampel (N)	40
Mean Pretest	68,60
Mean Posttest	113,25
Mean Difference	-44,650
Standar Deviasi Selisih	5,921
t-hitung	-47,696

df	39
Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan hasil uji Paired Samples t-test pada Tabel 4.2 diperoleh nilai $t = -47,696$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Tabel 14. Besar Pengaruh Perlakuan (Effect Size)

Komponen	Nilai
Nilai t	47,696
Jumlah Sampel (N)	40
Cohen's d	7,54
Kategori	Sangat Besar (Very Large Effect)

Berdasarkan hasil perhitungan effect size menggunakan indeks Cohen's d , diperoleh nilai sebesar 7,54. Nilai tersebut berada jauh di atas kriteria 0,80, sehingga termasuk dalam kategori pengaruh sangat besar (very large effect). Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Paired Samples t-test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) persepsi interpersonal siswa sebelum diberikan layanan (pretest) sebesar 68,60, sedangkan setelah diberikan layanan (posttest) meningkat menjadi 113,25. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 44,65 poin setelah siswa memperoleh layanan informasi menggunakan teknik *problem solving*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t = -47,696$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan informasi dengan teknik *problem solving* terhadap persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan.

Selain menunjukkan signifikansi secara statistik, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup besar pada skor rata-rata siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan informasi yang dirancang dengan menggunakan teknik *problem solving* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui layanan tersebut siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai pentingnya hubungan interpersonal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menganalisis berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, serta memilih solusi yang paling tepat berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, layanan informasi menjadi lebih bersifat partisipatif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara satu arah.

Temuan ini menunjukkan bahwa layanan informasi yang dipadukan dengan teknik *problem solving* mampu membantu siswa memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal secara lebih rasional. Selama proses layanan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul dalam interaksi sosial, mencari alternatif penyelesaian, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, kemudian menentukan solusi yang paling tepat. Proses tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam situasi sosial.

Peningkatan persepsi interpersonal yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap orang lain, lebih mampu menghargai perbedaan pendapat, lebih mudah membangun komunikasi yang efektif, serta lebih mampu

menjalin hubungan sosial yang positif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa layanan informasi dengan teknik *problem solving* tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendukung teori John Dewey (1933) yang menyatakan bahwa *problem solving* merupakan proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) yang diawali dengan adanya kesadaran terhadap suatu masalah, dilanjutkan dengan identifikasi penyebab, pengembangan berbagai alternatif solusi, pengambilan keputusan, hingga evaluasi terhadap solusi yang dipilih. Menurut Dewey, proses berpikir tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif individu, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir rasional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial di lingkungan sekolah sehingga mereka mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih objektif terhadap perilaku orang lain. Kemampuan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya persepsi interpersonal siswa.

Besarnya pengaruh perlakuan juga diperkuat oleh hasil perhitungan effect size (Cohen's d) yang memperoleh nilai 7,54, yang termasuk kategori very large effect. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi dengan teknik *problem solving* memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan persepsi interpersonal siswa. Dengan demikian, selain signifikan secara statistik, perlakuan yang diberikan juga memiliki makna praktis yang besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Prayitno (2015), yang menyatakan bahwa layanan informasi bertujuan membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri, memahami lingkungan, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Informasi yang diberikan dalam layanan bimbingan tidak hanya berfungsi menambah wawasan, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Dalam penelitian ini, layanan informasi dikembangkan melalui teknik *problem solving*, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif tersebut membuat materi layanan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky. Menurut konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam layanan informasi yang menggunakan teknik *problem solving*, siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mengenai hubungan interpersonal melalui diskusi, analisis kasus, pertukaran pendapat, dan refleksi terhadap pengalaman yang mereka miliki. Aktivitas tersebut memungkinkan terbentuknya struktur pengetahuan baru yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah.

Besarnya perubahan yang terjadi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan layanan yang bersifat aktif lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara konvensional. Teknik *problem solving* memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, bertukar pengalaman, serta menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi. Keterlibatan aktif tersebut meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman terhadap materi layanan, dan mendorong terbentuknya perubahan sikap yang lebih permanen. Dengan demikian, layanan informasi tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku sosial yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan layanan informasi dengan teknik *problem solving* tidak hanya disebabkan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, melakukan refleksi, serta mengambil keputusan

terhadap berbagai persoalan interpersonal. Pengalaman belajar yang aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman baru mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, empati, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, layanan informasi dengan teknik *problem solving* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam meningkatkan persepsi interpersonal siswa di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh layanan informasi dengan teknik *problem solving* terhadap persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, persepsi interpersonal siswa sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik *problem solving* berada pada kategori yang relatif lebih rendah dibandingkan setelah perlakuan diberikan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pretest sebesar 68,60, yang menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menjalin hubungan interpersonal masih perlu ditingkatkan.

Kedua, persepsi interpersonal siswa setelah diberikan layanan informasi dengan teknik *problem solving* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata (*mean*) posttest menjadi 113,25. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan, siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami orang lain, membangun komunikasi yang efektif, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Ketiga, layanan informasi dengan teknik *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi interpersonal siswa di MAN 2 Model Medan. Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai $t = -47,696$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan informasi dengan teknik *problem solving* terhadap peningkatan persepsi interpersonal siswa.

Keempat, besarnya pengaruh layanan informasi dengan teknik *problem solving* terhadap persepsi interpersonal siswa tergolong sangat kuat. Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* menggunakan indeks Cohen's d , diperoleh nilai sebesar 7,54, yang termasuk dalam kategori *very large effect*. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi dengan teknik *problem solving* tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang sangat besar terhadap peningkatan persepsi interpersonal siswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan informasi yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik *problem solving* merupakan salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan persepsi interpersonal siswa. Melalui proses identifikasi masalah, analisis alternatif penyelesaian, pengambilan keputusan, dan evaluasi solusi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir rasional, meningkatkan empati, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, layanan informasi dengan teknik *problem solving* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial dan interpersonal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F., Jr. (2018). *Interplay: The process of interpersonal communication* (14th ed.). Oxford University Press.
- Andie T. P. (2000). Pengukuran Kinerja Lingkungan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

- Barry, et al. 2010. *International Journal of Behavioral Development: Religiosity and Spirituality During the Transition to Adulthood*. Sage
- D’Zurilla, T. J., & Nezu, A. M. (2010). *Problem-solving therapy: A positive approach to clinical intervention* (3rd ed.). Springer Publishing Company.
- Goleman, D. (2013). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Random House.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kelley. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana.
- Krech, D. Crutchfield, R. S. dan Ballachey, E. (2003). *Individual in Society. a Textbook of Social Psychology*. San Fransisco: McGraww Hill Book Company.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matsumoto, David. 2010. *Psikologi Pengantar Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftah, Toha. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nezu, A. M., Nezu, C. M., & D’Zurilla, T. J. (2013). *Problem-solving therapy: A treatment manual* (3rd ed.). Springer Publishing Company.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas negeri Padang.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta).
- Riggio, R. E. (2015). *Introduction to interpersonal communication* (2nd ed.). Routledge.
- Ristiyanti Prasetyo. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi
- Rumengan, Jemmy. 2013. *Metodologi penelitian*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugihartono, et al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Arya Duta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Wentzel, K. R., & Watkins, D. E. (2002). Peer relationships and collaborative learning as contexts for academic enablers. *School Psychology Review*, 31(3), 366–377.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.